

PERAN AGEN PERUBAHAN DALAM PELAKSANAAN PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESISIR PANTAI BAJULMATI KABUPATEN MALANG

Nur Fadlin Amalia¹, Umi Dayati², Zulkarnain Nasution²

¹Pendidikan Luar Sekolah-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

²Pendidikan Luar Sekolah-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 26-5-2017

Disetujui: 20-11-2017

Kata kunci:

*the role of change agent;
community development program;
implemented of program;
peran agen perubahan;
program pengembangan
masyarakat;
diimplementasikan program*

Alamat Korespondensi:

Nur Fadlin Amalia
Pendidikan Luar Sekolah
Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: lia220393@gmail.com

ABSTRAK

Abstract: The purpose of the research is to describe many things about the role of change agent, the presence of change agent, and implementation community Development Program in Education world. This research used qualitative approach with case study research design. Data analyzed by interactive. Result of the research (1) the role of change agent be expected by society, (2) through empowerment programs, its presence in many communities bring about change, (3) the program was implemented through several stages from planning to evaluation.

Abstrak: Tujuan penelitian ini mendeskripsikan beberapa hal yang mencakup peran agen perubahan, kehadirannya dan program pemberdayaan masyarakat di bidang pendidikan yang dijalankan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik analisis data yang digunakan interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran agen perubahan sangat diharapkan oleh masyarakat. Melalui program pemberdayaan, kehadirannya di masyarakat banyak membawa perubahan. Program tersebut dilaksanakan melalui beberapa tahapan mulai perencanaan hingga evaluasi.

Pemberdayaan masyarakat adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan secara bertahap dalam rangka mewujudkan masyarakat yang mandiri yaitu masyarakat yang mampu mengenali masalahnya dan dapat mencari solusinya. Kemandirian masyarakat merupakan tujuan utama proses pemberdayaan dalam meningkatkan kualitas pembangunan sebuah bangsa. “Pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhannya, seperti memiliki kepercayaan diri dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya” (Suharto, 2006:60).

Pelaku pemberdayaan masyarakat adalah seorang agen perubahan, dimana agen perubahan bertindak sebagai penghubung dan penggerak masyarakat sasaran pemberdayaan. Havelock (1973:8) mengungkapkan bahwa “agen perubahan adalah seseorang yang membantu terlaksananya perubahan”. Masyarakat Dusun Bajulmati Kabupaten Malang merupakan masyarakat binaan SI (Shohibul Izar) yang merupakan sosok agen perubahan. Beliau tinggal bersama masyarakat binaannya di Dusun Bajulmati Kabupaten Malang. Dusun Bajulmati ditempuh sekitar tiga jam dengan kendaraan pribadi dari kota Malang. Banyak informasi dari media yang menceritakan keberadaan program pendidikan yang dijalankan SI. Berdasarkan informasi dari Kompas (Sahidy, 2013:1) bahwa “di ruang tamu inilah segala aktivitas pendidikan di dusun Bajulmati digagas dan dijalankan hingga kini. Ruangan sederhana seluas 6x4 m menampung rak buku yang terdiri atas berbagai bacaan anak-anak. Dinding sebelah utara terdapat papan tulis hitam. Di papan tulis itu tertulis kalimat belajar sambil bermain. Bermain sambil belajar tapi tidak main-main”.

Terdapat beberapa program pendidikan telah dilakukan oleh agen perubahan di Dusun Bajulmati, seperti PAUD, TK, TPQ, dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut merupakan wujud yang nyata terkait peran dan tugasnya sebagai agen perubahan. Peran agen perubahan adalah dalam menyebarkan ide-ide sehingga mampu memengaruhi kehidupan masyarakat. Semakin besar dan luas ide yang disampaikan maka akan semakin besar pula ide-ide yang akan disebarluaskan. Ide yang sudah disebarluaskan dan diadopsi oleh masyarakat senantiasa dijalankan dan diingat karena agen perubahan adalah budayawan sejati yang pemikirannya mampu mengubah kebiasaan, budaya dan senantiasa ditunggu kehadirannya. O’Gorman 1976 (dalam Nasution, 2009:129) yaitu “agen perubahan memiliki peran manifes sebagai penggerak, perantara dan sebagai pencapai hasil, sedangkan peran laten yaitu sebagai orang yang memobilisir dan selaku organisator”

Kedatangan agen perubahan menjadi pembuka pintu perubahan bagi masyarakat Bajulmati dan sekitarnya. Disinilah peneliti sangat tertarik untuk meneliti bagaimana peran Shohibul Izar diantara masyarakat yang ada di Bajulmati. Hal ini sesuai dengan pandangan teori yang dikemukakan oleh Liliweri (1997:138) menyatakan bahwa “persepsi merupakan pendapat, sikap, penilaian, perasaan yang selalu berhadapan dengan suatu objek atau peristiwa tertentu”. Definisi tersebut menekankan bahwa persepsi merupakan hasil yang ditangkap dari proses mengamati suatu peristiwa atau objek.

Pada penelitian ini agen perubahan yang bernama Shohibul Izar (SI) memiliki banyak peran dalam menciptakan perubahan terutama di Dusun Bajulmati. Peran agen perubahan menurut Havelock (1973:7) adalah sebagai pembantu proses perubahan dan sebagai penghubung (*linker*), sebagai katalisator dan sebagai pemberi solusi”. Tugas agen perubahan adalah (a) menumbuhkan keinginan masyarakat untuk melakukan perubahan, (b) membina hubungan baik dengan masyarakat, (c) menganalisis masalah masyarakat, (d) menciptakan keinginan klien untuk berubah, (e) mengubah keinginan masyarakat menjadi sebuah tindakan nyata, (f) menjaga kestabilan perubahan, dan (g) mencapai suatu terminal hubungan.

Selain memiliki peran dan tugas agen perubahan merupakan sosok pembina yang mempunyai gaya kepemimpinan dalam membina masyarakat binaannya. Gaya kepemimpinan merupakan perilaku yang ditunjukkan oleh agen perubahan dalam memengaruhi binaannya. Hal ini sesuai dengan Santoso (2010:229) bahwa “kepemimpinan dapat digunakan untuk membina tingkah laku sosial individu dan kepemimpinan merupakan salah satu cara pembinaan tingkah laku sosial bagi individu yang tinggi tingkatannya”.

Gaya kepemimpinan digunakan oleh agen perubahan dalam menjalankan program pemberdayaan masyarakat di bidang pendidikan. Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang. Peningkatan kualitas hidup ini ditandai dengan kemampuan individu untuk tetap bertahan dalam menghadapi masalah kehidupan. Tidak cukup hanya bertahan, namun juga harus dapat mengembangkan kemampuan diri untuk mencapai kemajuan dan kemandirian. Wrihatnolo (2007:75) “memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat Indonesia yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat”.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini mendeskripsikan persepsi masyarakat secara utuh dan menyeluruh mengenai agen perubahan dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat, khususnya di bidang pendidikan. Hal ini sesuai dengan Sugiyono (2012:15) bahwa “metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mandala, suatu data yang mengandung makna”. Dalam konteks penelitian ini kasus yang diteliti adalah peran Shohibul Izar dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat pesisir pantai Bajulmati. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer didapat melalui wawancara dengan informan dan melalui kegiatan observasi. Sumber data sekunder diperoleh melalui kegiatan dokumentasi terkait fokus penelitian. Kedua sumber data tersebut pada penelitian-penelitian lain sering disebut juga sebagai sumber data manusia dan non manusia. Sumber data manusia dalam penelitian ini bersumber dari informan.

Sumber data manusia adalah sumber data yang berupa ucapan secara langsung yang diperoleh melalui teknik wawancara dengan informan. Informan penelitian ini adalah perwakilan dari perangkat desa yaitu kepala Dusun Bajulmati, sesepuh Dusun Bajulmati, tokoh agama, tenaga pengajar PAUD, pedagang, dan wali murid TK Tunas Harapan. Teknik pemilihan informan menggunakan teknik *purposive* (sengaja). Hal tersebut sesuai dengan Fatchan (2011:106) bahwa “informan ditentukan secara sengaja, bahwa siapa-siapa yang menjadi informan dan berapa jumlahnya ditentukan secara sengaja, tentunya menggunakan berbagai pertimbangan dan alasan yang rasional dari peneliti”. Secara umum, beberapa informan tersebut diambil berdasarkan beberapa kriteria, yaitu (1) informan merupakan orang yang dekat dengan agen perubahan, (2) informan merupakan orang yang berperan penting dalam menjalankan tugas agen perubahan, dan (3) informan merupakan sasaran dan pemanfaat program agen perubahan. Berdasarkan kriteria tersebut maka ke enam informan yang sudah ditunjuk dijadikan sebagai perwakilan dari masyarakat umum untuk memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti.

Sumber data non manusia adalah sumber data yang berfungsi sebagai pendukung penelitian berupa dokumen tertulis atau arsip terkait program yang dijalankan agen perubahan. Arsip tersebut meliputi arsip pendirian LSP, PAUD Bina Harapan, TK Harapan dan TK Tunas Harapan, arsip daftar murid PAUD, TK, arsip berupa daftar hadir masyarakat yang mengikuti program pelatihan, arsip daftar pengunjung TBM, arsip berupa kartu peminjaman buku, foto berupa kegiatan program yang dilakukan, dan foto keseharian SI bersama masyarakat.

Teknik yang digunakan peneliti dalam proses pengumpulan data yaitu berupa observasi partisipatif, wawancara dan studi dokumentasi. Hal ini sesuai dengan Fatchan (2011:189) bahwa “pengumpulan data primer dilakukan dengan cara observasi partisipasi, serta wawancara bebas, dan mendalam, sedangkan data sekunder diperoleh dengan cara studi dokumentasi di Lembaga Sosial Pendidikan Harapan Bajulmati. Analisis data penelitian ini dilakukan selama berada di lapangan. Proses analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012:337) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL

Agen perubahan merupakan semua pihak yang ikut membantu proses terjadinya proses perubahan pada suatu masyarakat. Masyarakat Dusun Bajulmati merupakan masyarakat binaan SI. SI merupakan agen perubahan yang melakukan perubahan pada masyarakat Dusun Bajulmati. Program pemberdayaan masyarakat khususnya di bidang pendidikan yang beliau jalankan telah banyak membawa perubahan pada kehidupan mereka. Program tersebut telah berjalan mulai tahun 1991 hingga sekarang, selama kurun waktu tersebut masyarakat binaannya mempunyai persepsi yang baik mengenai diri SI. Agen perubahan adalah sosok SI yang telah berhasil menjalankan programnya dengan baik melalui banyak pendekatan. Kemampuannya dalam menjalin hubungan dengan masyarakat menjadikan ia sosok yang dimuliakan. Banyak masyarakat Bajulmati yang mempersepsikan SI sebagai sosok yang sangat dikagumi dan merupakan pribadi yang sangat diimpikan oleh masyarakat. Berdasar hasil penelitian SI merupakan sosok individu yang memiliki beberapa sifat antara lain (1) memiliki rasa empati yang tinggi, (2) memiliki kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat, (3) memiliki kemauan untuk mengalokasikan banyak waktunya untuk masyarakat, dan (4) memiliki kemampuan untuk mendiagnosis masalah dan kebutuhan masyarakat.

Kehadiran SI dalam sebuah sistem sosial masyarakat sangat dibutuhkan. Perannya sebagai seorang pendorong dan penggerak masyarakat menjadi sangat penting untuk menuju perubahan yang positif. SI merupakan seorang individu yang beda dengan individu yang lainnya. Tujuan dan kepeduliannya mengubah masyarakat untuk menjadi masyarakat yang mandiri dan berilmu menjadikannya seorang pengabdian masyarakat. Masyarakat binaan menyadari bahwa peran SI dalam kehidupannya sangat berarti dan merespon peran serta tugas SI sebagai suatu tindakan yang positif. Peran utama SI yang jelas terlihat dan dirasakan adalah sebagai pembantu proses perubahan. Peran tersebut juga diimbangi dengan tugasnya untuk menyadarkan, mengarahkan masyarakat dan memberikan banyak dorongan. Beberapa peran yang telah dijalankan SI di Bajulmati adalah (1) sebagai pembantu proses perubahan, (2) sebagai katalisator yaitu sebagai penggerak binaan untuk melakukan perubahan, (3) sebagai penghubung atau *linker* yang menghubungkan dengan sumber-sumber yang akan membantu memecahkan masalah, dan (4) sebagai pemberi pemecah masalah. Selain memiliki peran SI juga memiliki tugas yaitu (1) menumbuhkan keinginan masyarakat untuk berubah, (2) membina hubungan baik dengan binaan untuk mencapai perubahan, dan (3) menerjemahkan keinginan menjadi tindakan yang nyata. Peran dan tugas di atas tidak dapat dipisahkan. Pada dasarnya semua itu adalah serangkaian pekerjaan yang akan dilaksanakan secara beriringan.

Keberhasilan SI erat kaitannya dengan gaya kepemimpinan dan komunikasi SI dengan para binaannya. Masyarakat Bajulmati merupakan masyarakat pedesaan. Sebagai masyarakat pedesaan, mereka memiliki karakter yang berbeda dari masyarakat kota pada umumnya. Masyarakat Bajulmati kurang memiliki keberanian dan juga masih sangat tertutup dengan orang-orang baru. Gaya memimpin agen perubahan sangat ditentukan oleh kebiasaan dan karakteristik dari masyarakat tersebut. Sering kali agen perubahan memosisikan cara memimpin binaannya sesuai dengan situasi kondisi yang sedang di hadapi. bahwa kepemimpinan SI pada binaannya dijalankan secara fleksibel atau situasional yaitu tipe kepemimpinan yang disesuaikan dengan keadaan SI dan binaannya. Sebagai SI yang memiliki tipe kepemimpinan situasional, ia selalu memosisikan dirinya setara dengan binaannya, tugasnya hanya memberikan arahan dan dorongan serta dukungan kepada binaannya untuk menyadari permasalahan dan kebutuhannya. Seringkali agen perubahan memberikan kebebasan pada binaannya untuk mengungkapkan setiap masalah dan pendapat yang ada dipikirkannya. Hal tersebut bermanfaat bagi SI untuk memengaruhi binaan agar mau bergerak merubah hidupnya lebih baik lagi terutama dari segi pendidikan.

Kehadiran SI diantara masyarakat Bajulmati memiliki pengaruh yang penting dalam perubahan. Melalui beberapa sifat, peran dan tugas serta gaya kepemimpinannya ia telah berhasil menciptakan masyarakat yang mandiri dari segi pendidikan. Masyarakat binaan di Dusun Bajulmati menyambut kedatangan SI dengan baik di Dusunnya. Sebagian besar binaannya sangat faham dengan perjalanannya untuk mengawali perubahan di dusun tersebut. Keberadaan SI diantara masyarakat binaannya sangat dirasakan. Banyak dari binaannya yang sangat paham betul dengan perjuangan SI dalam membantu binaannya menjadi masyarakat yang mandiri dari segi ilmu pengetahuan. Perjalanan SI dengan beberapa kegiatan didalamnya telah banyak merubah pendidikan masyarakat binaannya kearah yang lebih baik.

Terdapat empat bidang yang dijalankan oleh agen perubahan yaitu pendidikan, pelayanan jasa, ekowisata dan wirausaha. Beberapa kegiatan pendidikan meliputi (a) pelatihan seperti pelatihan membuat kripik, (b) pendidikan PAUD dan TK, (c) Taman Pendidikan Al-Quran, (d) perpustakaan, (e) sekolah diniyah. Pendidikan di Dusun Bajulmati telah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Segala bentuk kegiatan yang dijalankan oleh SI tersebut direspon positif dan diterima baik oleh masyarakat binaannya sehingga program pemberdayaan masyarakat, khususnya bidang pendidikan dapat terus berlangsung sampai saat ini.

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah proses kegiatan yang didalamnya terjadi kerjasama antara binaan dengan SI untuk mencapai masyarakat yang mandiri. Proses pengelolaan program yang dijalankan SI mulai tahap perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi telah dilakukan. Kendati demikian tidak semua program melalui tahapan secara terstruktur seperti di atas. Terdapat beberapa jenis kegiatan terkait pendidikan yang belum maksimal dalam tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Jenis kegiatan tersebut, seperti TPQ, TBM, pelatihan, dan juga rumah pintar.

PEMBAHASAN

Agen perubahan memiliki beberapa sifat yang mendukung tugas dan perannya sebagai *agen of change*. Sifat pertama adalah rasa empati yang merupakan hal penting dalam diri agen perubahan. Hal ini disebabkan rasa empati akan mengarahkan agen perubahan untuk memiliki kepedulian terhadap masyarakat sehingga memotivasi SI untuk mengubah masyarakat menjadi lebih baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Rogers (1983:276) yang menyatakan bahwa “keberhasilan agen perubahan berhubungan positif dengan empati mereka pada binaan”. Pernyataan Everett M. Rogers juga mendapat dukungan dari Nasution (2009:128) bahwa “suatu sifat yang paling penting adalah empati”. Kedua tokoh di atas dengan jelas mengatakan bahwa rasa empati merupakan syarat penting yang harus ada pada agen perubahan.

Kemampuan agen perubahan dalam mendiagnosa kebutuhan dan masalah binaan sangat diperlukan. Hal ini bertujuan agar program yang dijalankan oleh sesuai dengan kebutuhannya. Program yang tidak disesuaikan dengan kebutuhan dan masalah akan mengalami kegagalan bahkan dapat mengalami penolakan dari masyarakat. Maka dari itu mendiagnosa kebutuhan adalah hal yang sangat penting bagi agen perubahan untuk menentukan keberhasilan program. Pernyataan tersebut didukung oleh Rogers (1983:275) bahwa “keberhasilan agen perubahan berhubungan positif dengan seberapa jauh program difusi sesuai dengan kebutuhan binaan”. Kemudian pernyataan dari Everet mendapat dukungan dari Nasution (2009:129) bahwa “agen perubahan dalam prosesnya harus mampu memberikan petunjuk mengenai bagaimana mengenali dan merumuskan kebutuhan”. Jika masalah dan kebutuhan telah teridentifikasi maka agen perubahan berkewajiban untuk mempersiapkan binaannya mencari pemecahan terhadap kebutuhan dan masalah yang dihadapi.

Sebagai pembantu proses perubahan agen perubahan berperan untuk membantu masyarakat dalam mengatasi setiap masalah dan kebutuhannya sehingga permasalahan dan kebutuhan tersebut dapat terselesaikan dan terpenuhi. Membantu Proses perubahan berarti memiliki kewajiban untuk membimbing mulai dari menemukan masalah hingga mencari solusi. Hal ini didukung oleh pendapat Cholisin (2011:5) bahwa “Peran yang dilakukan agen pembaharuan adalah menyediakan pelayanan yang diperlukan, dan menentukan tindakan yang diperlukan dalam merealisasikan tujuan pembangunan”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peran agen perubahan sangat penting dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

Peran selanjutnya adalah katalisator yaitu sebagai penggerak binaan untuk melakukan perubahan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Havelock (dalam Nasution, 2009:129) yang menyebutkan bahwa “peran agen perubahan adalah sebagai katalisator yang menggerakkan binaan untuk bergerak menuju perubahan sebagai pemecah masalah, sebagai pembantu proses perubahan”.

Sebagai fasilitator yang membina masyarakat, agen perubahan harus memiliki gaya kepemimpinan untuk memimpin binaannya mencapai perubahan. Agen perubahan mempunyai gaya kepemimpinan untuk memengaruhi, mendorong dan mengarahkan binaannya. Kepemimpinan tersebut bertujuan untuk memengaruhi binaannya agar mau bekerjasama untuk mencapai perubahan. Agen perubahan merupakan sosok pemimpin yang benar-benar dihormati oleh masyarakatnya karena melihat niat, tekad dan perjuangannya untuk merubah binaannya. Hal ini senada dengan pendapat Jabal (2003:152) bahwa “seorang pimpinan (agen perubahan) berusaha membimbing, memberi pengarahan, memengaruhi perasaan dan perilaku orang lain, serta menggerakkan orang lain untuk keperluan menuju sasaran yang diinginkan bersama”.

Kehadiran agen perubahan banyak membawa perubahan bagi masyarakat Dusun Bajulmati. Banyak masyarakat yang merasakan perubahan dalam beberapa tahun setelah kedatangan agen perubahan. Kesan baik tersebut diperoleh agen perubahan karena kerja kerasnya dalam membina masyarakat untuk mencapai perubahan, khususnya perubahan dalam bidang pendidikan. Menurut Paul (1984:231) menyatakan bahwa “para agen perubahan yang berhasil acap kali berupaya menampilkan kesan baik menyangkut perubahan dengan cara mengidentifikasinya dengan unsur budaya yang sudah dikenal”.

Kepandaian agen perubahan dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat sangat diperlukan. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi perbedaan yang menonjol antara agen perubahan dengan masyarakat binaannya, sehingga agen perubahan beserta programnya dapat diterima dengan baik. Kesan masyarakat Bajulmati yang baik terhadap SI disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut erat kaitannya dengan sifat yang dimiliki, gaya kepemimpinan dan peran serta tugasnya yang dijalankan disana.

Terdapat beberapa program pemberdayaan masyarakat khususnya di bidang pendidikan yang telah dijalankan oleh agen perubahan SI yaitu program pembelajaran TPQ (taman pendidikan al-quran), TK (taman kanak-kanak), PAUD, TBM, Sekolah Diniyah dan juga program-program pelatihan. Hal ini sesuai dengan Fahrudin (2011:77) sebagai berikut.

Pendidikan nonformal yang dapat dipilih dan digunakan dalam pemberdayaan masyarakat adalah satuan, jenis, dan lingkup programnya. Satuan pendidikan terdiri atas keluarga, kursus, pelatihan, kelompok belajar, majelis ta’lim, PKBM, pesantren, kelompok bermain, magang, penyuluhan bimbingan belajar dan satuan pendidikan yang sejenis.

Program-program yang dijalankan SI di atas merupakan jenis pendidikan nonformal yaitu pendidikan umum dan pendidikan keagamaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Fahrudin (2011:78) bahwa “jenis pendidikan nonformal yang dapat digunakan adalah pendidikan umum, pendidikan keagamaan, pendidikan jabatan kerja, pendidikan kedinasan, dan pendidikan kejuruan”.

Program tersebut dikelola melalui beberapa tahapan mulai perencanaan hingga monitoring dan evaluasi. Perencanaan merupakan tahap awal sebagai acuan pelaksanaan program. Kosep perencanaan dalam program pemberdayaan dijalankan secara fleksibel. Hal ini senada dengan Fahrudin (2011:59) bahwa “kegiatan pengembangan masyarakat dilakukan dengan berpedoman pada perencanaan, namun fleksibel untuk dimodifikasi sesuai dengan umpan balik dan kebutuhan yang berkembang pada saat pelaksanaan, dengan syarat dilakukan secara transparan dan berorientasi pada kelompok sasaran”. Selain pentingnya perencanaan tahap paling akhir adalah evaluasi. Tahap ini merupakan tahap penilaian keberhasilan program.

Evaluasi program yang dijalankan oleh agen perubahan dilakukan dengan cara pertemuan yang terstruktur melalui pertemuan dan juga melalui pendekatan personal. Evaluasi yang dilakukan agen perubahan bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program yang dijalankan dan juga bertujuan untuk mengetahui hambatan yang ditemui pada program. Hal ini senada dengan Suharto (2006:119) sebagai berikut “evaluasi adalah identifikasi keberhasilan dan kegagalan suatu rencana kegiatan atau program”. Proses evaluasi dapat dijalankan sesuai dengan kondisi dan program yang dijalankan. Beberapa cara yang ditempuh pada tahap evaluasi adalah dengan cara melalui kegiatan diskusi bersama dan dapat pula melalui kegiatan evaluasi personal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa agen perubahan merupakan sosok yang sangat dikagumi oleh masyarakat karena beberapa sifat yang ditunjukkan kepada binaan. Rasa kagum tersebut tak lepas dari peran dan tugasnya sebagai pembantu proses perubahan yang bertugas untuk membangun semangat dan menyadarkan masyarakat untuk bersama-sama melakukan perubahan. Tugas tersebut dijalankan dengan cara yang fleksibel, hal ini terkait gaya kepemimpinannya yang cenderung mengarahkan dan mendorong binaan untuk bergerak secara aktif dalam rangka mencapai perubahan.

Kehadiran agen perubahan diantara masyarakat sangat dirasakan manfaatnya bagi kehidupan mereka. Hal tersebut tidak lepas dari tugas yang dijalankan bersama dengan masyarakat, sehingga tidak mengherankan jika masyarakat binaannya begitu menghormati dan mengagumi sosok agen perubahan. Program pemberdayaan masyarakat yang dijalankan agen perubahan merupakan program pendidikan yang mengarah pada pendidikan non-formal. Program tersebut dikelola dengan baik melalui kegiatan perencanaan yang didalamnya terdapat serangkaian kegiatan seperti indentifikasi kebutuhan dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut kemudian dilanjutkan pada tahap pelaksanaan dan evaluasi yang keduanya saling berhubungan satu sama lain untuk menunjang keberhasilan program yang dijalankan.

Berdasarkan hasil penelitian maka dikemukakan beberapa saran yaitu agen perubahan perlu memerhatikan perencanaan setiap program yang akan dijalankan, hal ini bertujuan agar tujuan dari program yang dijalankan dapat tercapai dengan baik. Proses perencanaan juga perlu dilakukan antara agen perubahan dengan pihak terkait yang membantu pelaksanaan program. Pada tahap pelaksanaan hendaknya anggota LSP mendampingi binaannya dalam mengikuti program yang sedang dijalankan secara berkelanjutan. Evaluasi hendaknya dijalankan pada setiap program yang sudah dijalankan dan pokok bahasan evaluasi hendaknya telah ditentukan oleh agen perubahan untuk lebih fokus terhadap hasil dan pencapaian program. Selain melakukan evaluasi, agen perubahan diharapkan untuk mendampingi binaannya untuk mengaplikasikan informasi atau ilmu tertentu pada kehidupannya. Dalam hal ini agen perubahan dapat bekerja sama dengan anggota Lembaga Sosial Harapan.

DAFTAR RUJUKAN

- Fatchan, A. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Susilo, Ed.). Surabaya: Jengala Pustaka Utama.
- Havelock. 1980. *Training for Change Agent*. America: University of Michigan.
- Horton, B. P. 1984. *Sosiologi* (Jilid 2). Alih Bahasa Ram Aminuddin. Jakarta: Erlangga.
- Kompas. 25 Maret 2013. *Sekolah Komunitas Model Orang Dusun*, hlm. 2. (Online), (<http://edukasi.kompasiana.com/2013/03/25/sekolah-komunitas-model-orang-dusun-540052.html>, diakses 15 April 2017).
- Liliweri, A. 1997. *Sosiologi Organisasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Nasution, Z. 2009. *Komunikasi Pembangunan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rogers, M. 1983. *Difusi Inovasi*. Alih Bahasa Abdillah Hanafi. 1994. Tanpa Penerbit.
- Santoso, S. 2010. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. 2013. *Membangun Masyarakat Memberdayakan rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Wrihatnolo, R. R. 2007. *Manajemen Pemberdayaan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.